



Warta Herpetofauna

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi



Volume III, No. 2 Januari 2010

*Rana miopus
di Sumatera*



*Pengalaman Pertama
dg Katak Pohon*



**Herpetofauna
Siawan-Belida**

**Danau Mesangat :
Buaya Badas Hitam dan Sawit**

**Amfibi
G. Singgalang**



ISSN 1978-6689



9 771978 668998

Hello pembaca...

Kata Kami !

Awal Hari Baru 2010 saya mendapatkan cerita yang sangat menggugah dari salah seorang pendiri Taman Safari Indonesia mengenai sejarah terbentuknya TSI. Kisah dimulai saat pak Tony Sumampow menderita luka parah di tangan akibat tergigit saat merawat harimau di Sirkus Oriental . Kecelakaan ini membawa pak Tony ke negeri Kanguru Australia untuk berobat selama 2 tahun. Selama disana beliau bekerja paruh waktu di sirkus dan taman safari serta berkesempatan untuk memperdalam ilmu. Itulah tampaknya yang menjadi cikal bakal terbersitnya ide membuat Taman Safari . Cerita ini menunjukkan bahwa suatu musibah yang diberikan Yang Maha Kuasa bisa jadi menjadi penentu kesuksesan di masa depan, tentunya dengan kerja keras dan tekad yang tidak mudah putus asa. Di awal Tahun 2010 ini, saya dan redaksi Warta herpetofauna mengucapkan Selamat Tahun Baru 2010. Semoga apa yang kita perbuat di tahun ini akan membawa kebaikan bagi kita semua.

Mirza D. Kusrini

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusrini

Redaktur :
Neneng Sholihat
Boby Darmawan

Tata Letak & Artistik :
Neneng Sholihat

Sirkulasi

KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-8627394
Fax : 0251-8621947
E-mail : warta.herpetofauna@gmail.com



Daftar Isi :

Haruskah Danau Mesangat Hilang sebagai Habitat Terakhir Buaya Badas Hitam (<i>Crocodylus siamensis</i>) di Indonesia Hanya untuk Kepentingan Perluasan Lahan Sawit ?	3
Perangkap Reptil di Hutan Lambusango, Sulawesi Tenggara	6
Herpetofauna Siawan Belida	8
Temuan Baru (<i>Rana miopus</i> Boulenger, 1918) di Sumatera	10
Senangnya Berjumput dengan Katak-katak Pohon	11
Semalam Bersama Amfibi Gunung Singgalang, Sumatera Barat	12
KPH "Python" Online	14
Pustaka yang Berhubungan dengan Kura-kura Indonesia (Bagian II)	17
Agenda Pertemuan/Pelatihan	20
FEJERVARY, Sumbangan Hungaria untuk Herpetologi	21

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO,
GAMBAR, KARIKATUR, PUASI ATAU INFO LAINNYA
SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.
BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN
LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :



Haruskah Danau Mesangat Hilang sebagai Habitat Terakhir Buaya Badas Hitam (*Crocodylus siamensis*) di Indonesia hanya untuk Kepentingan Perluasan Lahan Sawit ?

Hellen Kurniati

Anggota IUCN-Crocodile Specialist Group



Gambar 1. Pemandangan Danau Mesangat pada tahun 1996 (kiri; foto oleh Jack Cox) dan bulan Mei 2005 setelah terjadi banjir (kanan; foto oleh Hellen Kurniati)

Danau Mesangat yang terletak di Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur kembali berlanjut mendapat ancaman serius dari perusahaan PT REA Kaltim Plantation, suatu perusahaan asing asal Inggris yang bergerak di bidang perkebunan sawit. Perusahaan perkebunan sawit ini sudah mempunyai lahan Hak Guna Usaha (HGU) selama 75 tahun seluas 25.000 hektar di daerah Hulu Sungai Belayan salah satu anak Sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Perusahaan ini pada tahun 2007 mendapat tambahan HGU dari Pemda Kalimantan Timur di Kecamatan Muara Ancalong seluas 8.000 hektar. Pada lahan HGU seluas

itu, 5.000 hektar merupakan lahan basah bagian dari Danau Mesangat yang merupakan habitat Buaya Badas Hitam dengan nama ilmiah *Crocodylus siamensis*.

Lokasi Danau Mesangat belakangan ini menjadi perhatian IUCN-Crocodile Specialist Group karena di tempat inilah habitat yang masih tersisa untuk kehidupan Buaya Badas Hitam. Penyebaran Buaya Badas Hitam di Indonesia hanya ditemukan di perairan Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Danau Mesangat adalah satu-satunya habitat Buaya Badas Hitam yang masih tersisa, karena kondisi danau ini stabil, tidak banyak mengalami perubahan akibat proses pen-

dangkalan oleh massa sedimen berupa lumpur yang dibawa aliran Sungai Mahakam. Danau-danau lain yang sepuluh tahun lalu juga merupakan habitat Buaya Badas Hitam telah mengering pada saat ini karena mengalami proses pendangkalan. Stabilnya kondisi Danau Mesangat dapat dilihat pada Gambar 1 yang diambil tahun 1996 dan bulan Mei 2005. Pada saat itu Danau Mesangat belum menjadi HGU untuk PT REA Kaltim Plantation.

Rentang ketinggian air di Danau Mesangat memang sangat jauh, yaitu dapat mencapai 3 meter. Pada waktu musim kering, air sangat surut, sehingga

sebagian areal lahan basah hanya tergenang air setinggi 40 cm, sedangkan pada waktu musim hujan air dapat naik setinggi 3 meter. Melihat kondisi ini pihak PT REA Kaltim Plantation berusaha untuk mengeringkan air dengan membuat kanal-kanal, sehingga areal lahan basah menjadi kering permanen bila ditanami pohon sawit.

Sejak kantor pusat PT. REA di Inggris mendapat kiriman surat dari Dr. Tony Suhartono yang menjabat Direktur Konservasi Kera-gaman Hayati (KKH), Depertemen Kehutanan pada tahun 2008, ditambah lagi surat dari

Prof. Dr. Grahame Webb sebagai ketua IUCN-Crocodile Specialist Group; maka para pemegang saham utama dan hampir semua manajer di PT. REA Kaltim Plantation tahu bahwa Danau Mesangat merupakan habitat Buaya Badas Hitam yang masih tersisa di bumi Indonesia. Setelah PT. REA Kaltim Plantation mendapat dua surat peringatan tersebut, kegiatan mengkonversi lahan basah Danau Mesangat menjadi lahan perkebunan sawit dihentikan. Pihak perkebunan memindahkan semua alat berat yang dipakai untuk membuat kanal-kanal pengering air seperti terlihat pada Gambar 2. Mereka benjanji

kepada pihak Departemen Kehutanan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan IUCN-Crocodile Specialist Group untuk menggiatkan aktivitas yang berhubungan dengan konservasi Buaya Badas Hitam di areal lahan basah Danau Mesangat.

Ancaman terhadap kehidupan Buaya Badas Hitam di Danau Mesangat sebelum menjadi HGU sudah cukup banyak. Semua ancaman berasal dari aktivitas manusia, seperti terjeratnya anak buaya oleh pancing ikan yang dipasang nelayan (Gambar 3), pengambilan telur buaya dari sarang oleh nelayan untuk



Gambar 2. Kanal-kanal pengering air hasil kerja konversi lahan di Danau Mesangat pada bulan Oktober 2008
(Foto: Tarto Sugianto)



Gambar 3. Anakan Buaya Badas Hitam berumur sekitar satu bulan yang terjerat pancing di Danau Mesangat pada Februari 2008 (Foto: Denny-REA)

dikonsumsi dan perburuan buaya dewasa untuk dijual atau diambil kulitnya. Ancaman perburuan hanya bagian kecil dari seluruh ancaman yang terjadi selama ini, karena individu dan kulit Buaya Badas Hitam tidak laku dijual yang disebabkan buaya ini masuk dalam daftar Apendiks I CITES.

Ancaman paling besar yang dihadapi Buaya Badas Hitam pada saat ini adalah pengrusakan habitat berupa konversi lahan.

Janji PT. REA Kaltim Plantation untuk menghentikan kegiatan konversi lahan dan menggiatkan aktivitas konservasi

Buaya Badas Hitam di areal Danau Mesangat hanyalah janji semata. Pada waktu musim kering tahun 2009, perusahaan ini kembali melakukan konversi lahan dan melakukan penanaman bibit sawit (Gambar 4). Dengan berdalih PT. REA Kaltim Plantation harus tetap bayar pajak untuk HGU di areal Danau Mesangat dan pihak Pemda Kalimantan Timur tidak peduli terhadap konservasi Buaya Badas Hitam, maka pihak perusahaan melanjutkan aktivitasnya untuk mengubah lahan basah Danau Mesangat menjadi

areal perkebunan sawit.

Melihat kondisi seperti ini, haruskah lahan basah Danau Mesangat sebagai habitat terakhir Buaya Badas Hitam direlakan untuk dikonversi demi kepentingan lahan perkebunan sawit ?



Gambar 4. Penanaman bibit sawit di Danau Mesangat pada akhir September 2009. Bibit-bibit tersebut baru saja ditanam yang terlihat plastik *polybag* masih tertinggal (Foto: Tarto Sugiarto)

Perangkap Reptil di Hutan Lambusango, Sulawesi Tenggara

Tulisan dan foto-foto oleh Adininggar U. Ul-Hasanah

Pernahkan anda menangkap *skink* dengan tangan kosong? Berapa sering anda melihat *blind snake* di antara tebalnya serasah hutan hujan tropis? Bagi yang pernah mencobanya tentu mengetahui betapa *cryptic* reptil-reptil kecil ini. Selain itu, jika sudah terlihat, dengan gesit mereka akan melarikan diri. Hal ini dapat menguji kesabaran seseorang yang ingin meneliti jenis tersebut. Salah satu metode untuk menangkap *skink* dan reptil terestrial lainnya adalah dengan menggunakan perangkap lubang (*pitfall trap*) dengan pagar penggiring (*drift fence*).

Metode ini telah digunakan oleh Graeme Gillespie dan timnya untuk monitoring komposisi jenis herpetofauna di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara dalam kegiatan Operation Wallacea sejak tahun 2000. Setiap bulan Juni-Agustus setiap tahun, sejumlah perangkap dipasang dalam grid penelitian di Buton. Pada tahun 2009, sebanyak 44 set perangkap dipasang di Cagar Alam Kakenuwe dan Suaka Margasatwa Lambusango. Peletakan perangkap sebelumnya ditentukan berdasarkan keanekaragaman habitat.

Lubang perangkap dibuat dari ember berukuran 40, 60, atau 70 liter (ukuran berdasarkan persediaan ember di Buton yang terbatas). Setiap set perangkap terdiri dari lima ember yang ditanam sederet, dan dipasangkan pagar penggiring dari gulungan

terpal sepanjang setiap perangkat. Panjang perangkap berkisar dari 17 m sampai 23 m, tergantung kondisi tanah yang keras atau lunak untuk menanam ember (Gambar 1).

Setelah semua perangkap dipasang, dasar ember diberi lapisan serasah untuk memberi tempat bersembunyi dan mencegah dehidrasi bagi hewan yang terperangkap. Untuk lokasi yang banyak semut, ember diberi ranting kecil agar semut dapat memanjat keluar tetapi cukup kecil sehingga tidak dapat dipanjat *skink*.

Pengecekan perangkap dilakukan setiap hari untuk menghindari kematian satwa yang terperangkap. Pengecekan

juga harus dilakukan dengan hati-hati, yaitu dengan mengaduk lapisan serasah terlebih dahulu dengan ranting, bukan dengan tangan! Seringkali, tidak hanya herpet yang terjatuh dalam ember. Tim peneliti juga sering menjumpai curut (subfam. Crocidurinae), laba-laba, kalgengking, lipan, semut, dan kotoran musang atau monyet ekor panjang. Hampir semuanya menggigit, dan hampir semuanya menyakitkan.

Jika turun hujan, seringkali ember digenangi air, walaupun dasarnya sudah diberi lubang. Jika demikian, semua anggota tim akan berlutut di samping ember, dan mengeluarkan air dengan



Gambar 1. Satu set perangkap lubang dengan pagar penggiring

gayung buatan dari potongan botol air mineral. Jika tergenang, reptil kecil seperti *skink* dan *blind snake* dapat tenggelam dan mati. Mortalitas juga dapat terjadi karena kekeringan, kepanasan, atau dimangsa semut, lipan, atau curut.

Dengan total 45 hari pengecekan, tim peneliti menangkap 34 jenis reptil dan amfibi dengan total 1,387 individu hanya dengan menggunakan *pitfall trap*. Jenis terbanyak adalah *Sphenomorphus variegans* (647 individu atau 46,65% dari total tangkapan herpet) dan *Calamaria butonensis* (180 ind. atau 12,98%). Tiga jenis amfibi yang paling sering terperangkap adalah *Oreophryne sp.* (76 ind. atau 5,48%), *Bufo celebensis* (58 ind. atau 4,18%), dan *Limnonectes modestus* (37 ind. atau 2,67%). Jenis-jenis yang merupakan kejutan untuk dijumpai dalam perangkap antara lain adalah *Draco beccarii*, *Broncochella cristatella*, *Dibamus novaeguinea*, *Rhadophis chrysargoides*, bahkan seekor *Varanus salvator* (mungkin hanya sedang mengejar mangsa, bukan benar-benar jatuh dalam perangkap).

Tim peneliti menemukan



Gambar 2. *Broncochella cristatella* betina gravid di dalam perangkap lubang.

berbagai hal menarik saat mengecek perangkap. Tim menemukan bahwa keempat ekor Agamid yang terperangkap adalah betina dalam kondisi hamil (*gravid*). Diduga bahwa saat proyek berlangsung merupakan saat jenis-jenis ini bersarang di tanah untuk bertelur. *C. butonensis* sering dijumpai berpasangan, baik dalam satu ember atau satu perangkap dalam waktu bersamaan. Belum diketa-

untuk penggunaan pada musim berikutnya. Bekas lubang perangkap diberikan ranting agar satwa yang jatuh dapat memanjat dan keluar. Tahun ini merupakan tahun yang baik, tidak ada kerusakan perangkap oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Ember yang pecah karena terbentur batu saat dipasang merupakan hal wajar, tapi sebagian besar masih dapat diperbaiki dan digunakan lagi.

Walaupun pekerjaan yang berat, penggunaan *pitfall trap with drift fence* sangat efektif untuk menangkap herpet terestrial dan fossorial yang dikenal pandai berkamuflase sehingga sulit dilihat atau ditangkap. Seperti proyek Operation Wallacea di Lambusango ini, penggunaan perangkap lubang dapat digunakan untuk jangka waktu lama, cocok untuk kegiatan monitoring. Selain itu, dengan dilakukan monitoring ini semakin banyak pertanyaan lain yang muncul dan perlu diteliti lebih jauh.



Gambar 3. Kepala kadal tanpa kaki *Dibamus novaeguinea*

HERPETOFAUNA SIAWAN-BELIDA

Mediyansyah

(Fauna & Flora International – Indonesia)

Siawan-Belida merupakan sebuah areal konsesi yang sedang dalam proses pengajuan untuk Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Restorasi Ekosistem dalam hutan alam (IUPHHK-RE) yang masuk dalam 7 wilayah administrasi kecamatan yaitu: Kec. Embaloh Hilir, Kec. Bika, Kec. Kalis, Kec. Mentebah, Kec. Bunut Hulu, Kec. Bunut Hilir dan Kec. Boyan Tanjung. Keseluruhan wilayah kecamatan ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Selain itu, Siawan-Belida juga merupakan nama dari dua danau besar yang berada di



Gambar 1. *Polypeates colletti* (Foto: Mediyansyah)

dalam areal konsesi yaitu Danau Siawan dan Danau Belida.

Tipe hutan yang terdapat di areal Siawan-Belida adalah tipe hutan rawa gambut, dan jika

air sungai pasang maka sebagian kawasan akan tergenang air. Survei yang dilakukan merupakan bagian dari pembukaan transek baru untuk survei keanekaragaman hayati termasuk herpetofauna. Panjang transek pengamatan yang dibuat

± 5 km, untuk herpetofauna, pengamatan dilakukan disepanjang transek yang telah dibuka. Panjang transek untuk pengamatan setiap malamnya ± 1 km. Selama 6 hari pembukaan transek dan pengamatan herpetofauna, didapat 8 jenis amfibi yang terdiri dari 5 famili yaitu famili Rhacophoridae

(*Rhacophorus cf harrisoni* dan *Polypedates colletti*), Ranidae (*Pulchrana baramica* dan *Hydrophylax raniceps*), Microhylidae

(*Microhyla borneensis*), Bufonidae (*Ingerophrynus quadriporcatus* dan *pseudobufo subasper*) dan Dicoglossidae (*Limnonectes paramacrodon*). Sedangkan reptil yang ditemukan sebanyak 6 jenis

Tabel 1. Daftar jenis amfibi dan reptil yang ditemukan

Family	English Name	Species	Status	
			IUCN	CITES
Amphibians				
Bufoidae	Swamp Toad	<i>Ingerophrynus quadriporcatus</i>	Least Concern (LC)	-
	Aquatic Swamp Toad	<i>Pseudobufo subasper</i>	Least Concern (LC)	-
Dicoglossidae	Lesser Swamp Frog	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	Near Threatened (NT)	-
Microhylidae	Bornean Narrow-mouthed frog	<i>Microhyla borneensis</i>	Least Concern (LC)	-
Ranidae	Brown Marsh Frog	<i>Pulchrana baramica</i>	Least Concern (LC)	-
Rhacophoridae	Collet's Tree Frog	<i>Polypedates colletti</i>	Least Concern (LC)	-
	Brown Tree Frog	<i>Rhacophorus cf harrisoni</i>	Near Threatened (NT)	-
Reptiles				
Agamidae	Blue-eyed Angle-headed Lizard	<i>Gonocephalus liogaster</i>	-	-
Colubridae	Dog-faced Water Snake	<i>Cerberus rynchops</i>	-	Appendix III
	Orange-lipped Water Snake	<i>Macropisthodon flaviceps</i>	-	-
Gekkonidae	Malayan Bent-toed Gecko	<i>Cyrtodactylus cf malayanus</i>	-	-
Geoemydidae	Asian Leaf Turtle	<i>Cyclotemys dentata</i>	Near Threatened (NT)	-
	Snail Eating Terrapin	<i>Malayemys subtrijuga</i>	Vulnerable (VU)	Appendix II



Gambar 2. *Gonocephalus liogaster* (kiri) dan *Rhacophorus cf. harrissoni* (kanan)
(Foto: Mediyansyah)

dengan 4 famili yaitu Agamidae (*Gonocephalus liogaster*), Gekkonidae (*Cyrtodactylus cf malayanus*), Colubridae (*Cerberus rynchops* dan *Macropisthodon flaviceps*), dan Geoemydidae (*Cyclemys dentata* dan *Malayemys subtrijuga*). Jenis amfibi yang paling sering dijumpai selama pengamatan adalah *Polypedates colletti*. Jenis ular *Cerberus rynchops* dan *Macropisthodon flaviceps* ditemukan di sungai terperangkap dalam bubu milik

warga yang letaknya tidak jauh dari transek.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan masih belum maksimal, karena survei yang dilakukan merupakan survei awal dan hanya satu kali pengulangan untuk setiap ± 1 km transek. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya alokasi waktu untuk pengamatan, selain itu juga kondisi cuaca yang selalu hujan hampir setiap malamnya. Perencanaan untuk survei lanjutan tetap akan

dilaksanakan, dengan mempersiapkan metode yang efektif dan waktu yang optimal. Potensi satwa khususnya herpetofauna di Siawan-Belida kemungkinan masih sangat kaya dan diharapkan eksplorasi kawasan secara keseluruhan dapat terlaksana. Semua kegiatan survei dan pendataan keanekaragaman hayati di kawasan ini merupakan langkah awal dalam rangka memperbaiki dan mempertahankan habitat tumbuhan dan satwa yang hidup di dalamnya sehingga tercapai keseimbangan antara sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, dengan tujuan utama membantu proses pengurangan emisi karbon. Kegiatan ini juga merupakan aksi nyata dalam menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap hutan dan lingkungannya, sehingga menumbuhkan kebanggaan tersendiri akan kekayaan alam yang telah mereka miliki.

Tahukah Anda?

Blind Snakes (Famili Typhlopidae)

Blind snakes atau ular kawat (bila diterjemahkan harafiah: ular buta) adalah jenis-jenis ular yang kecil (panjang mencapai 40 cm), tak berbisa, berbentuk hampir seperti cacing dan meliang di dalam tanah. Kemampuan melihat telah sangat berkurang sehingga diduga hanya dapat membedakan cahaya terang dan gelap. Ular kawat sangat sulit ditemukan, pada musim hujan kadang kala hewan ini keluar dari permukaan tanah.

Skink (Famili Scincidae)

Merupakan kelompok kadal yang pa-

ling beragam dengan jumlah spesies di seluruh dunia sekitar 1.200 jenis. Kebanyakan tidak memiliki leher yang jelas, ekor panjang dan meruncing yang dapat lepas dan tumbuh kembali. Umumnya punya kaki yang kecil, namun demikian ada juga yang tak berkaki, atau hanya memiliki sepasang kaki. Kadal tak berkaki dapat dibedakan dari ular sejati karena memiliki pelupuk mata yang dapat digerakkan, lubang telinga luar, dan dapat memutuskan ekornya dalam keadaan bahaya. Ukuran skink bervariasi, umumnya panjang SVL sampai 12 cm, walaupun ada beberapa jenis yang dapat tumbuh lebih besar seperti *Corucia* yang mencapai ukuran 35 cm.

Cryptic

Dalam ekologi, **cryptis** adalah kemampuan organisme agar tidak dapat

diketahui keberadaannya. Cryptis merupakan adaptasi antipredator, dengan beragam cara seperti kamuflase, nokturnalitas, dan mimikri. Sifat cryptis ini disebut sebagai cryptic. Hewan-hewan cryptic umumnya sulit untuk diteliti dan terbaikkan dalam survei. Dalam taksonomi jenis cryptic biasanya dinyatakan sebagai dua atau lebih dari dua jenis organisme berbeda namun diklasifikasikan sebagai satu jenis. Untuk mengetahui apakah jenis-jenis ini berbeda harus ada penelitian mendalam bukan saja melalui analisis morfologi secara detil namun mencakup cara komunikasi nonvisual sampai kepada studi molekuler.

(Tulisan dari berbagai sumber)

Temuhan Baru (*Rana miopus* Boulenger, 1918) di Sumatera

Mistar

Yayasan Ekosistem Lestari/PanEco, Medan Sumatera Utara



Gambar 1. *Rana miopus* (foto: Jeremy Holden/FFI YEL/PanEco)

Senang sekali itulah kata yang tepat, ketika menjumpai katak yang tidak terduga di tangkap oleh tim survei populasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser di daerah Sikundur, setelah saya periksa di lapangan ternyata *Rana miopus*. Jenis ini pada awalnya di laporkan oleh Jeremy Holden-Flora Fauna International (gambar 1) pada pelatihan fotografi pada Agustus 2000 di Unit Patroli Gajah-Sikundur, tetapi penulis baru di kirimi foto tersebut pada Maret 2009.

Jenis ini sekarang di kenal dengan nama *Humerana miopus*, berdasarkan komunikasi pribadi dengan Prof. D.T. Iskandar (2009), jenis tersebut adalah sinonim dari *Rana persimilis*, atau nama lainnya adalah *Rana lateralis*. Sayang sekali museum kita belum memiliki spesimen jenis ini, sehingga penulusurannya hanya melalui holotype *Rana persimilis*

yang kini tersimpan di Museum Basel-Switzerland.

Deskripsi *Rana miopus* berdasarkan buku "The Amphibian Fauna of Peninsular Malaysia" sebagai berikut "*Vomerine teeth in two oblique series between the choane; head as long as broad; snout obtusely pointed; tympanum very distinct, ¾ to equal eye diameter. Finger tips dilated into small disk, bearing feeble circum-marginal grooves; first finger much longer than second, nearly as long as third; prominent subarticular tubercles. Toe tips like those of fingers; 2/3 to ¾ webbed, two phalanges of fourth toe being free; prominent subarticular tubercles; inner metatarsal tubercle elliptical; outer feebly developed or absent. Skin smooth or finely granular above; a narrow glandular dorsolateral fold; a series of fine diagonal lines or raised granules on back between dorsolateral folds. Colour in life: Greyish-brown to orange-red above, the dorsolateral folds lighter. The diagonal lines on the back black; upper lip white; lime with more or less distinct dark cross bars; back of thighs marbled black and grey; ventral*

surface whitish. Total length to 73 mm.

Di Semenanjung Malaysia, jenis ini menempati habitat di lantai hutan, sepanjang jalan logging, hutan sekunder tua, dan pisang-pisang liar. Tidak jauh berbeda dengan hutan yang ada di Sikundur, pada perjumpaan di tahun 2000 dijumpai di hutan sekunder, dan perjumpaan di Sungai Sipinang ditemukan di hutan primer berawa musiman. Jenis amfibi lain yang ditemukan disekitar lokasi perjumpaan yaitu *Bufo quadriporcatus*, *Limnonectes malesianus*, dan *Rana glandulosa*.

Persebaran jenis *Rana miopus* di Sumatera telah ditemukan di dua lokasi yaitu: Unit Patroli Gajah pada koordinat N 03°58'02. E 098°05'17. 29 mdpl, dan Sungai Pinang pada koordinat N 03°53'45. E 98°01'53. 89 mdpl, kedua lokasi tersebut berjarak antara 10-11 km. Jenis ini sebelumnya hanya dilaporkan terbatas di Thailand dan Semenanjung Malaysia.

Pustaka

Van Kampen, P. N., 1923. The Amphiibia of the Indo-Australian Archipelago. Leiden, E.J. Brill. Hal. 223-224.



Gambar 2. *Rana miopus* (Foto: Mistar YEL/PanEco)

Senangnya Berjumpa dengan Katak-katak Pohon

Akhmad Junaedi Siregar

Mahasiswa Departemen Biologi FMIPA USU (juned_sir@yahoo.com)



Gambar 1. *Polypedates leucomystax* yang sedang amplexus (kiri) dan *Rhacophorus dulitensis* (kanan) (Foto oleh Akhmad Junaedi Siregar)

Penelitian untuk skripsi saya laksanakan pada akhir Juni 2009 yang lalu di Taman Wisata Alam (TWA)/Cagar Alam (CA) Sibolangit, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pengalaman pertama menjumpai katak awalnya pada saat praktikum yang ditugaskan oleh Departemen Biologi FMIPA USU. Saat itu kami melakukan penelusuran sungai di beberapa tempat di Sumatera Utara termasuk di Taman Wisata Alam Sicikeh-cikeh, Taman Nasional Gunung Leuser, Suaka Margasatwa Siranggas dan beberapa tempat representatif di sekitar Sumatera Utara.

Dari hasil pengamatan tersebut, amfibi yang ditemukan adalah jenis-jenis yang berada disekitar aliran sungai, yaitu *Bufo asper*, *B. juxtasper*, *Limnonectes blythi*, *L. kuhlii*, *Rana chalconota*, *R. debusyi*, *R. kampeni*, dan *R. erithraea*, namun jika beruntung kami menemukan *Megophrys nasuta* yang memiliki

pewarnaan dan bentuk tubuh menyerupai mikrohabitattnya.

Pada saat menjumpai jenis-jenis katak pohon pada penelitian keanekaragaman amfibi di TWA/CA Sibolangit, merupakan hal yang baru untuk saya dan teman-teman yang membantu penelitian. Hal tersebut dikarenakan pada saat praktikum, kami tidak pernah menemukan jenis-jenis katak pohon.

Wilayah TWA Sibolangit adalah satu kesatuan dengan CA Sibolangit.

TWA Sibolangit merupakan lahan seluas 24,85 ha, dengan sebagian besar tumbuhan yang ada merupakan hasil introduksi oleh Belanda pada masa penjajahan. TWA Sibolangit pada awalnya merupakan *Botanical Garden* cabang dari Kebun Raya Bogor yang didirikan oleh J.A Lorzing pada tahun 1914 dan selanjutnya dialihkan menjadi Cagar Alam Sibolangit pada 10 Maret 1938. Kemudian pada tahun 1980

seperempat dari areal CA Sibolangit dialih fungsikan menjadi TWA Sibolangit.

Selama empat hari pengamatan di TWA/CA Sibolangit, ditemukan lima jenis katak pohon dari empat marga, yaitu *Rhacophorus dulitensis*, *R. cyanopunctatus*, *Nyctixalus pictus*, *Polypedates leucomystax* dan *Theloderma leporosum*. Semua jenis tersebut merupakan jenis-jenis katak pohon yang pertama kali kami temukan, kecuali *P. leucomystax* yang memiliki persebaran cukup luas. Jadi penelitian ini telah menemukan perwakilan empat marga dari enam marga katak pohon yang ada di Pulau Sumatera.

Sebagai perjumpaan pertama dengan katak pohon, identifikasi jenis merupakan masalah mendasar bagi saya. Awalnya identifikasi dilakukan dengan buku identifikasi karangan Mistar, Inger & Stuebing, dan Djoko T. Iskandar yang dikoleksi Departemen Biologi FMIPA USU. Dari ketiga buku tersebut sebagian sudah dapat diketahui jenisnya, namun seperti *Theloderma leporosum* dan *Rhacophorus cyanopunctatus* awalnya menjadi "dilema" identifikasi bagi saya.

Untungnya Pak Mistar, pengarang buku Seri Panduan Lapangan Amfibi di Ekosistem Leuser, yang berdomisili di Kota Medan akhirnya sangat membantu kami dalam identifikasi. Beliau banyak bercerita mengenai kehidupan amfibi dan reptil di Pulau Sumatera khususnya.

Begitu nikmatnya ketika mendapati perjumpaan pertama dengan katak-katak pohon. Rasa jijik terhadap amfibi menghilang seketika. Katak-katak itu indah terlebih katak pohon, si pemanjat ulung.



Gambar 2. *Nyctixalus pictus* (kiri) dan *Theloderma leporosum* (kanan) (Foto oleh Akhmad Junaedi Siregar)

Semalam Bersama Amfibi Gunung Singgalang Sumatera Barat

M. Nazri Janra

Museum Zoologi Universitas Andalas Padang
e-mail: alcedinidae98133014@gmail.com

Pada akhir bulan Oktober 2009 yang lalu, Tim Ekspedisi Avifauna Pegunungan Sumatera Barat dari Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Andalas Padang, berkesempatan untuk melakukan inventarisasi jenis-jenis burung pegunungan di Gunung Singgalang Sumatera Barat. Gunung dengan ketinggian 2.877 m dpl ini merupakan gunung kedua dalam rangkaian ekspedisi lapangan avifauna di kawasan Tri Arga (G. Merapi, G. Singgalang dan G. Tandikat) Sumbar. Tim ini terdiri dari satu staf Museum Zoologi Universitas Andalas, dua orang mahasiswa Magister

Biologi Pasca Sarjana Universitas Andalas, satu orang mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Andalas dan satu orang staf Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat. Ekspedisi penelitian ini didanai oleh Program Hibah Strategis Nasional 2009 dari DIKTI Pusat.

Dengan dipandu satu orang *guide* dari penduduk lokal, tim memasuki kawasan gunung ini dari jalur Balingka, Kabupaten Agam-Tanah Datar dan mendirikan *camp* di ketinggian 1.800 m dpl selama empat hari



Gambar 1. *Rhacophorus* sp. 2 (a); *Rhacophorus* sp. 1 (b); *Rhacophorus* sp. 3 (c); dan *Philautus* sp. (d)
(Foto: M. Najri Zanra)

untuk kemudian turun ke ketinggian 1.300 m dpl selama lima hari. Kebetulan pada lokasi *camp* kedua ini berada di atas tebing dan bersebelahan dengan jalur sungai kecil yang hanya mengalir di waktu hujan dan membentuk air terjun kecil ke arah bawah tebing tempat *camp*

didirikan. Beberapa bagian sungai yang agak cekung masih menampung air hujan, sehingga bisa digunakan untuk persediaan air minum bagi tim. Lokasi ini berada dalam kawasan hutan hujan tropis pegunungan yang juga sekaligus dijadikan hutan lindung oleh penduduk setempat, sehingga komunitas vegetasi yang ada juga masih rapat. *Micro climate* di kawasan ini cenderung lembab, karena cahaya matahari hampir tidak dapat menembus lapisan kanopi pohon yang rindang. Tampaknya situasi

lingkungan sekitar yang sangat kondusif untuk keberadaan hewan non burung ini telah mendorong keingintahuan tim lapangan avifauna ini untuk "merambah" keluar bidangnya.

Pada malam kedua di *camp* kedua ini, sesuai dengan kesepakatan semua anggota tim—yang didasari rasa keingintahuan bersama, dilakukan "*one night stand*" dengan tujuan untuk mencari hewan amfibi terutama dari ordo Anura di bekas sungai

kecil tersebut. Semua anggota tim berbekal dengan cahaya senter dan *headlamp* menyusuri cerukan bekas sungai tersebut yang jika ditotalkan panjangnya tidak sampai 100 meter. Pandangan hati-hati diberikan pengamat kepada setiap kilasan pantulan cahaya yang bisa saja berasal dari iris hewan-hewan amfibi ini.

Telinga juga ditajamkan untuk mendengarkan bunyi khas yang biasanya dilantunkan oleh *vocal sac* hewan berdarah dingin ini. Setiap hasil tangkapan dimasukkan ke dalam kantong plastik berlubang yang telah disiapkan. Tidak sampai setengah jam, tim sudah sampai di hulu sungai kecil tersebut. Perjalanan sudah tidak mungkin dilanjutkan, karena terhalang dengan tebing yang sangat terjal. Mengingat waktu yang ada masih cukup, maka tim memutuskan untuk kembali menyusuri kawasan sungai tersebut, kembali ke arah camp.

Hasil tangkapan semalam



Gambar 2. *Rhacophorus perchings*(kiri) dan *Microhyla* sp (kanan)
(Foto: M. Najri Zanra)

tersebut diidentifikasi keesokan harinya. Hasil yang didapatkan ternyata cukup memuaskan bila dibandingkan dengan luasan kawasan yang ditelusuri dalam jangka waktu tidak lebih dari dua jam tersebut. Sepuluh jenis katak berhasil didapatkan dalam inventarisasi dadakan

semalam. Jenis yang terbanyak berasal dari genus *Rhacophorus* sebanyak empat jenis, di mana hanya satu yang bisa diidentifikasi sampai jenis, yaitu *R. barisani*. Sedangkan tiga jenis lainnya hanya diberikan label *Rhacophorus spp.*

Kemudian tiga jenis *Limnonectes*, yaitu *L. kuhlii*, *L. laticeps* dan satu jenis hanya dilabeli embel-embel sp. Tiga jenis sisanya berasal dari tiga genera yang berbeda, juga hanya bisa dikenali sampai ke tingkat genus.

Ketiganya yaitu *Philautus* sp., *Microhyla* sp. dan *Pelophryne* sp. Sedangkan untuk jumlah individu yang tertangkap, *R. barisani*

dan *Pelophryne* sp. adalah yang terbanyak didapatkan.

Pada malam berikutnya sampai dengan malam terakhir, tim tidak lagi turun ke bekas sungai tersebut untuk melakukan inventarisasi ulang, karena dianggap sudah cukup mewakili kekayaan amfibi, khususnya Anura, yang ada di dalam kawasan tersebut. Di samping juga jenis-jenis yang didapatkan, terutama yang berasal dari kelompok *Rhacophorus* yang mempunyai bentuk dan warna yang menarik, telah mampu memuaskan rasa keingintahuan semua anggota tim.

Ketika hari terakhir tiba dan para anggota tim telah berada dalam perjalanan pulang menuju ke Padang, banyak hal menjadi pikiran di dalam kepala masing-masing anggota tim. Jika kawasan yang diteliti cuma sepersekian kecilnya dari total luasan kawasan Gunung Singgalang dan juga hanya mewakili satu tingkat ketinggian dari beragam zona ketinggian di gunung ini, maka berapa banyak sebenarnya spesies katak yang ada di sana? Tidak ada satupun anggota tim ini yang mampu menjawab.



Gambar 3. Habitat amfibi di Gunung Singgalang
(Foto: M. Najri Zanra)

KPH Online

Kelompok Pemerhati Herpetofauna "Python" HIMAKOVA

Ekspedisi KPH "Python" di Cikabayan, IPB



Gambar 1. Tim KPH "Python" HIMAKOVA berfoto bersama di akhir kegiatan

Pada tanggal 8-9 Desember 2009, Kelompok pemerhati Herpetofauna "Python" HIMAKOVA Fakultas Kehutanan IPB melakukan kegiatan Ekspedisi KPH sebagai rangkaian dari kegiatan Diklat penerimaan calon anggota baru. Kegiatan ekspedisi dilakukan di Desa Cikabayan didekat penangkaran rusa, kampus IPB Darmaga Bogor.

Kegiatan ini merupakan

salah satu program kerja dari KPH "Python" yang bertujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan kepada calon pengurus KPH selanjutnya tentang Herpetofauna. Selain itu juga sebagai ajang silaturahmi seluruh anggota KPH "Python" yang dihadiri oleh kurang lebih 25-30 orang, terdiri dari angkatan 44, 43, 42 dan 40.

Bentuk kegiatannya yaitu berupa pengamatan yang dilakukan selama satu malam, peserta dibagi kedalam dua kelompok. Pengamatan dilakukan di jalur terestrial dekat sungai dan jalur terestrial yang jauh dari sungai. Hal tersebut dikarenakan kondisi sungai di Cikabayan yang sangat deras sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengamatan di jalur akuatik.

Setelah pengamatan, kami melakukan kegiatan identifikasi jenis-jenis yang didapat. Dalam kegiatan ini, kami melakukan identifikasi tanpa bantuan kakak kelas, mereka hanya



Gambar 2. *Bronchocella jubata*

membimbing saja, hal ini agar kami dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi jenis dengan benar.

Jenis reptil yang didapat lebih banyak dibandingkan dengan jenis amfibi. Reptil yang didapat yaitu *Bronchocella jubata*, *B. cristatella*, *Hemidactylus frenatus*, *Pareas carinatus*, *Dendrelaphis formosus* dan *D. pictus*.

Sedangkan amfibi yang didapat yaitu *Bufo asper*, *B. melanostictus* dan *Rana chalconota*. Reptil yang paling banyak ditemukan adalah *Bronchocella jubata*, sedangkan untuk amfibi, jenis yang paling banyak ditemukan adalah *Bufo melanostictus*.



Gambar 3. *Bufo asper*



Gambar 4. Identifikasi jenis

Setelah rangkaian kegiatan selesai, kami semua berfoto bersama. Setelah ini saatnya kami yang memajukan KPH “Python” HIMAKOVA.....

Berliana Febriyanti
KPH “Python” HIMAKOVA
Foto: KPH “Python” HI-
MAKOVA

Perdagangan Reptil Di Kampus IPB Darmaga

Febriyanto Kolanus

KPH-Phyton, Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan IPB

Berbagai jenis reptil diperdagangkan dan dimanfaatkan untuk banyak keperluan. Tidak jelas berapa nilai perdagangan reptil yang resmi, namun demikian diperkirakan bahwa nilainya cukup besar. Sebagai contoh, nilai perdagangan kura-kura di seluruh Jakarta setiap tahun berkisar antara 1,2 miliar-3,15 miliar dengan nilai perdagangan ilegal berkisar antara 810 juta-1,98 miliar (Shepherd dan Nijman, 2007).

Penjualan reptil hidup tidak hanya dilakukan pada tempat-tempat yang secara umum diketahui menjual reptil dari dahulu (semisal pasar Barito di Jakarta dulu) namun juga di berbagai pasar "kaget" atau pasar-pasar dadakan yang hanya ada sesaat saja. Sebagai contoh di pasar kaget di sekitar pemukiman mahasiswa di kampus IPB Darmaga yang hanya ada pada hari minggu saja. Di antara berbagai pedagang yang menjual barang-barang kelontong dan sayur mayur terselip pedagang yang menjual beberapa hewan

baik mamalia, reptil dan lain-lain. Reptil yang dijual antara lain ular piton (*Python reticulatus*), ular pelangi (*Xenopeltis unicolor*), ular pucuk (*Ahaetulla prasina*), ular kepala dua (*Cylindropis ruffus*), *Cuora amboinensis*, *Heosemys spinosa*, tokek (*Gecko gecko*), kura-kura brasil, salamander, dan labi-labi. Menurut pedagang, hewan-hewan ini sebagian besar dibeli dari masyarakat dan sebagian lainnya hasil penangkaran.

Dari hewan-hewan yang dijual itu terdapat beberapa spesies dilindungi oleh Pemerintah Indonesia sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 dan termasuk dalam Appendix II yaitu *Cuora amboinensis*.

Ditempat ini juga terdapat amfibi yang berasal dari luar Indonesia yaitu salamander (ordo Caudata). Salamander ini diperoleh dari pengumpul reptil yang lainnya. Tidak jelas apa jenis salamander yang dijual dengan nama kadal air ini. Penelitian Mikrimah (2009)

menemukan jenis salamander yang dijual di pasar Anyar-Bogor sebagai jenis yang dikenal dengan nama *fire-belly salamander* dan bisa saja merupakan jenis *Cynops orientalis* (Cina), *Cynops pyrhogaster* (Jepang) atau *Paramesotriton hongkongensis* (Hongkong).

Harga reptil yang dijual di tempat ini berbeda-beda tergantung dari jenis, ukuran, kualitas dan berat satwa. Kualitas kulit dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya bekas luka dan jamur. Harga jual reptil seperti ular python yang berukuran 1,5 m adalah Rp100.000, salamander Rp 45.000, dan labi-labi Rp 30.000. Berdasarkan hasil wawancara, kadang-kadang penjual memasang harga yang tinggi bagi para pembeli yang tidak tahu tentang reptil, sementara jika pembeli tersebut mengetahui tentang reptil, maka bisa dilakukan tawar-menawar sesuai dengan harga pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mikrimah, R. 2009. Amfibi sebagai Satwa Peliharaan: Ekspor, Impor dan Perdagangan Domestik. Skripsi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata, Faultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Shepherd, CR. dan V. Nijman. 2007. *An Overview of The regulation of The Freshwater Turtle and Tortoise Pet Trade in Jakarta, Indonesia*. Traffic Southeast Asia. Malaysia.



Gambar 1. Contoh reptil yang diperdagangkan di Pasar Minggu IPB, *Ahaetulla prasina* (kiri; foto: W. Endarwin) dan *Cuora amboinensis* (kanan; foto : Febriyanto Kolanus)

PUSTAKA YANG BERHUBUNGAN DENGAN KURA-KURA INDONESIA (BAGIAN II)

Kuchling, G., A. G. J. Rhodin, B. R. Ibarrondo and C. R. Trainor. 2007. A new subspecies of the snakeneck turtle *Chelodina mccordi* from Timor-Leste (east Timor) (testudines: Chelidae). *Chelonian Conservation and Biology* 6(2): 213–222.

A new subspecies of *Chelodina mccordi* is described from Timor-Leste (East Timor). The nominate subspecies *Chelodina m. mccordi* is endemic to the small island of Roti to the southwest of Timor. The new subspecies has a very limited distribution in the area of Lake Iralalaro in Lautém District near the eastern tip of Timor-Leste and is endemic to that nation. In some morphological characters, the new subspecies is intermediate between *C. m. mccordi* from Roti and *Chelodina novaeguineae* from the island of New Guinea, but, in supporting its subspecific taxonomic status, the new taxon shows more similarities to the nominate form than to *C. novaeguineae*. The nominate form *C. m. mccordi* on Roti Island was nearly extirpated by commercial trade in the recent past and has been listed as critically endangered in the IUCN Red List since 2000. *Chelodina mccordi* is the only species of the genus listed in CITES Appendix II. As a subspecies of *C. mccordi*, the new taxon from Timor-Leste is automatically included in CITES Appendix II, meaning that any international export of this new taxon to a CITES signatory country requires an export permit from the government of Timor-Leste. This legal requirement will hopefully spare the new subspecies from Timor-Leste the fate of the nominate subspecies from Roti Island, to be nearly driven onto the cusp of extinction through commercial trade shortly after its description as a new taxon.

Kusrini, M. D., Y. Wardiatno and A. Mashar. 2007. Permasalahan dan konservasi kura-kura: Tanggangan bagi pelestarian kura-kura belawa. *Sosialisasi dan Penyuluhan Kura-Kura Belawa Cirebon, Belawa, Cirebon*: 5

Kusrini, M. D., Y. Wardiatno, A. Mashar and N. Widagti. 2007. *Upaya konservasi satwa langka: Kura-kura belawa (amyda cartilaginea boddart 1770)*. Laporan teknis disampaikan kepada dinas perikanan provinsi jawa barat. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 58.

Lopez, M. F. M. and S. Schoppe. 2004. Morphometry of four species of non-marine turtles from Palawan, Philippines with special reference to sexual dimorphism. *Agham Mindanaw* 2: 41-51.

Morphology and morphometry of four species of non-marine turtles found in Palawan, Philippines, namely the Southeast Asian Box Turtle *Cuora amboinensis*, the Asian Leaf Turtle *Cyclemys dentata*, the critically endangered Philippine Forest or Leyte Pond Turtle *Heosemys leyensis*, and the Malayan Softshell Turtle *Dogania subplana*, were studied.

Mardiastuti, A. and T. Soehartono. 2003. Perdagangan reptil indonesia di pasar internasional. In: M. D. Kusrini, A. Mardiastuti and T. Harvey (eds) *Konservasi amfibi dan reptil di indonesia. Prosiding seminar hasil penelitian departemen konservasi sumberdaya hutan*. Bogor 8 mei 2003. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 130-144 pp.

McCord, W. P. and H.-D. Phillipen. 1998. A new subspecies of box turtle, *Cuora amboinensis lineata*, from northern Myanmar (Burma), with remarks on the distribution and geographic variation of the species. *Reptile Hobbyist* (March): 51-58.

McCord, W. I. P., J. B. Iverson, P. Q. Spinks and H. B. Shaffer. 2000. A new genus of geoemydid turtle from asia. *Hamadryad* 25(2): 20-24.

Phylogenetic analysis of mitochondrial gene sequence variation in geoemydid turtles suggests that the genus *Geoemyda* as currently recog-

nized is polyphyletic, and that *Geoemyda yuwonoi* is the sister taxon to *Notochelys platynota* (but the two are highly genetically divergent). We herein place *Geoemyda yuwonoi* in a new monotypic genus, *Leucocephalon*, distinguished by its maxillary contact, its lack of a quadratojugal, its large anterior plastral but tresses, its humeropectoral seam posterior to the entoplaston, its long interanal seam, its primarily posteriorly directed neurals (distinctly configured), and its lack of a plastral hinge.

McCord, W. P. and S. A. Thomson. 2002. A new species of chelodina (testudines: Pleurodira: Chelidae) from northern australia. *Journal of Herpetology* 36(2): 255-267.

A new species of long-necked turtle from the *Chelodina longicollis* group is described from northern Australia; the species *Chelodina novaeguineae* is restricted to southern New Guinea. The new species differs from its New Guinea counterpart in being a larger species with a broader shell and wider plastron, the skull having paired premaxillae and a narrower parietal ridge, having a single frontal bone, posteriorly partially dividing the parietals, in the form and relationship to the pterygoids of the vomer, and a narrower crista pamccipitalis.

McCord, W. P. and M. Joseph-Ouni. 2007. A new species of chelodina (testudines: Chelidae) from southwestern New Guinea (papua, indonesia). *Reptilia*: 47-52.

The recent discovery of snake-necked turtles in the Mimika District of western Papua, Indonesia, represents a new distribution record for the genus *Chelodina*; leading here to the description of a morphologically distinct species, *Chelodina gunaleni* sp. nov. This new species appears to be biogeographically isolated (allopatric) from all previously known snake-necked turtle populations in New Guinea. A formal description and diagnosis are given herein.

- Meijaard, E., D. Sheil, R. Nasi, D. Augeri, B. Rosenbaum, D. Iskandar, T. Setyawati, M. Lammertink, I. Rachmatika, A. Wong, T. Soehartono, S. Stanley and T. O'Brien.** 2005. Life after logging: Reconciling wildlife conservation and production forestry in Indonesian Borneo. CIFOR and UNESCO. Bogor345. pp.
- Mittermeier, R. A., K. A. Buhlmann, A. G. J. Rhodin and P. C. H. Pritchard.** 2004. On the trail of giant river turtles. *Reptiles Magazine* 12(4): 60-67.
- Mumpuni.** 2002. Keane Karagaman herpetofauna di taman nasional gunung halimun, jawa barat. In: S. Kahono, T. Okayama and A. J. Arief (eds) Biodiversity of the last submontane tropical rain forest in Java: Gunung Halimun National Park part i. Bogor, JICA. Volume IX: 91-103 pp.
- Gunung Halimun National Park (GHNP) is the biggest tropical rain forest conservation area in Java. The revelation of the Herpetofauna is still limited and has not represented the whole GHNP area. The 2001 collection has resulted 4(four) species addition of snakes, ie. *Python reticulatus*, *Zaocys carinatus*, *Pseudoxenodon inornatus*, and *Xenodermus javanicus*; 1 (one) *Dogania subplana* softshell turtle species; 1 (one) *Hemiphyllodactylus typus* mountainous gecko; and 1 (one) *Cyrtodactylus* sp. new gecko species. Recent observation at GHNP and its surrounding areas have resulted 76 Amphibians and Reptiles.
- Oktaviani, D.** 2007. Jenis dan distribusi labi-labi (famili: Trionychidae) dengan catatan khusus tentang biologi *Amyda cartilaginea* Boddeart 1770 di Sumatera Selatan. Magister Sains Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Platt, S. G., B. L. Stuart, H. Sovanara, L. Kheng, Khalyar and H. Kimchhay.** 2003. Rediscovery of the critically endangered river terrapin, batagur baska, in Cambodia, with notes on occurrence, reproduction, and conservation status. *Chelonian Conservation and Biology* 4(3): 691-695.
- We herein provide recent distributional records and assess the current conservation status of *B. baska* in Cambodia.
- Platt, S. G.** 2006. A survey to determine the conservation status of endemic chelonians in northern Sulawesi, Indonesia. Bronx, New York, Wildlife Conservation Society.
- Three species of non-marine chelonians are known to occur in Sulawesi, including the widespread Malayan box turtle (*Cuora amboinensis*) and two endemic species, the Sulawesi tortoise (*Indotestudo forstenii*) and Sulawesi forest turtle (*Leucocephalon yuwonoi*). Very little is known regarding the current conservation status, distribution, or ecology of either *Indotestudo forstenii* or *Leucocephalon yuwonoi* in the wild. This is particularly alarming given that both species are being collected in large numbers to supply international pet markets, with lesser numbers channeled into food and medicinal markets. *Indotestudo forstenii* and *L. yuwonoi* are listed on Appendix I and II, respectively, of CITES and both are protected and managed under Indonesian law through export quotas. However, indications are that for a variety of reasons, these export quotas are regularly exceeded and an extensive, largely illegal trade in endemic Sulawesi turtles exists. Based on the recognition that urgent action is required in the face of threats posed by over-harvesting and habitat destruction, we initiated a project in 2006 with the following objectives: 1) train local WCS field staff and university students in turtle survey methodology; 2) determine the distribution of *I. forstenii* and *L. yuwonoi* in northern Sulawesi (Gorontalo and Northern Provinces), 3) determine if *I. forstenii* or *L. yuwonoi* are present within any protected area of this region, 4) identify populations of *I. forstenii* and *L. yuwonoi* suitable for long-term life history studies by Indonesian graduate studies, 5) gather sufficient data to assess the current conservation status of *I. forstenii* and *L. yuwonoi*, 6) make conservation recommendations to Indonesian and International authorities based on our findings, and 7) determine the feasibility of establishing a local rehabilitation and captive breeding center for *I. forstenii* and *L. yuwonoi* in Sulawesi.
- Prees, L. H. d. and L. H. S. Lim.** 2000. *Neopolystoma liewi* sp. N. (monogenea: Polystomatidae) from the eye of the malayan box turtle (*Cuora amboinensis*). *Folia Parasitologica* 47: 11-16.
- Regodos, I. C. and S. Schoppe.** 2005. Local knowledge, use, and conservation status of the malayan softshell turtle *Dogania subplana* (geoffroy 1809) (testudines: Trionychidae) in southern palawan, philippines. *Sylvatrop* 15(1&2): 65-79.
- Rhodin, A. G. J. and R. A. Mittermeier.** 1976. *Chelodina parkeri*, a new species of chelid turtle from new guinea, with a discussion of *chelodina siebenrocki* werner, 1901. *Bulletin of the Museum of Comparative Zoology* 147(11): 465-488.
- Rhodin, A. G. J.** 1994. Chelid turtles of the australasian archipelago: II. A new species of *chelodina* from roti island, indonesia. *Breviora* 498:: 1-31.
- Rhodin, A. G. J.** 1994. Chelid turtles of the australasian archipelago: I. A new species of *chelodina* from southeastern papua new guinea. *Breviora* 497: 1-36.
- Rhodin, A. G. J.** 1996. Status and conservation of *Chelodina mccordi*, an isolated and restricted freshwater turtle from roti island, indonesia. Proceedings – International Congress of Chelonian Conservation, Gonfaron, France: Editions SOPTOM. pp: 67
- Rhodin, A. G. J.** 2003. Conservation and trade of Asian freshwater turtles and tortoises: Updated review of status and threats with recommendations for cites listings. In: CITES (eds) Conservation and trade in freshwater turtles and tortoises. Addressing recommendations from the Kunming workshop. Cites ac19 doc. 15.1: 3-38 pp.

Rhodin, A. G. J. 2005. Turtles in terrible trouble – global threats, conservation action, and hope on the horizon. Proceedings of the EAZA Conference 2004, Kolmarden. Amsterdam, EAZA Executive Offices. 38-46pp

RHODIN, A. G. J., B. R. IBAR-RONDO and G. KUCHLING. 2008. Chelodina mccordi rhodin 1994 – roti island snake-necked turtle, mccord's snake-necked turtle, kura-kura rote. Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises: A Compilation Project of the IUCN/SSC Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group. Chelonian Research Monographs No. 5008.1-008.8, doi:10.3854/crm.5.008.mccordi.v1.2008, http://www.iucn-tftsg.org/cbftt.pp:

Richards, S., D. Iskandar and B. Tjaturadi. 2001. Herpetofauna di area Dabra, lembah sungai Mamberamo, Papua, Indonesia. CI report. Retrieve 2002 at http://www.conservation.or.id/papua/News/Page4/page4.html. Conservation Indonesia.

Dua puluh satu spesies katak dan 37 spesies reptil telah tercatat di tiga tempat di Lembah Sungai Mamberamo selama dua minggu penelitian keanekaragaman hayati (1-14 September 2000). Sedikitnya terdapat 6 spesies katak yang belum di ketahui dalam ilmu pengetahuan. Beberapa reptil besar termasuk buaya air tawar (*Crocodylus novaeguineae*) dan dua ekor kura-kura air tawar Softshell Turtle (*Pelochelys cantori*) dan New Guinea side-Neck (*Elseya novaeguineae*) - dipanen oleh masyarakat setempat sebagai sumber makanan dan pendapatan.

Samedi and D. T. Iskandar. 2000. Freshwater turtle and tortoise conservation utilization in Indonesia. Chelonian Research Monographs 2: 106-111.

Schoppe, S. 2009. Status, trade dynamics and management of the southeast asian box turtle cuora amboinensis in indonesia. Petaling Jaya, TRAFFIC Southeast Asia: 49.

Indonesia is the main supplier of *Cuora amboinensis* to the interna-

tional meat, TCM and pet markets but no scientifically-based assessment has formed the basis for a NDF and the current national harvest quota of 20 000 individuals per year is based on the export realisation of previous years rather than on the results of comprehensive scientific surveys. Considering the above, TRAFFIC Southeast Asia identified the Southeast Asian Box Turtle as a heavily traded species to be used as a case study for science-based management, which could serve as a model for other CITES Appendix II species (particularly reptiles) in trade. The present study therefore aimed to review information on the biology and ecology of the Southeast Asian Box Turtle, assess the legislation in place to regulate trade in wildlife especially in freshwater turtles and tortoises, identify past and current harvest and trade levels, and determine whether the abundance of the species has changed over time.

Shepherd, C. R. 2000. Export of live freshwater turtles and tortoises from north Sumatra and Riau, Indonesia: A case study. In: P. P. van Dijk, B. L. Stuart and A. G. J. Rhodin (eds) Asian turtle trade: Proceedings of a workshop on conservation and trade of freshwater turtles and tortoises in asia, Chelonian Research monographs. 2: 112-119 pp.

Shepherd, C. R. and B. Ibarrondo. 2005. The trade of the roti island snake-necked turtle chelodina mccordi, indonesia. Petaling Jaya, Malaysia, Traffic South East Asia: 42.

Shepherd, C. R. and V. Nijman. 2007. An overview of the regulation of the freshwater turtle and tortoise pet trade in Jakarta, Indonesia. Petaling Jaya, Malaysia, TRAFFIC Southeast Asia: 24.

Indonesia is home to some 10 per cent of the world's tortoise and freshwater turtle species. Persistent trade is one of the main threats to their survival, and large volumes can be observed in trade in Indonesia's domestic markets, as well as being exported from Indonesia. This makes tortoises and freshwater turtles an appropriately indicative group to evaluate the management and control of wildlife harvesting and trade in In-

donesia. To this end, two discrete, yet complementary datasets, have been analysed. The first dataset focuses on the quota-setting process, the requirement for non-detriment findings under Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES), and regulations determining the legality of the trade and identifying gaps in the current trade-regulation system. The second dataset focuses on the trade in tortoises and freshwater turtles for pets in Indonesia's capital city, Jakarta, quantifying this trade, analyzing how the market affects different species in trade, and assessing the effectiveness of trade regulations.

Sinaga, H. N. A. 2008. Perdagangan jenis kura-kura darat dan kura-kura air tawar di jakarta. Msc. Thesis. SEKOLAH PASCA SARJANA, INSTITUT PERTANIAN BOGOR, BOGOR. pp.

This research aims: (1) to analyze the trade of tortoise and freshwater turtles in Indonesia, with Jakarta as sampel; (2) to analyze the perception of stakeholders on the conservation of Indonesia's biodiversity and particularly, the tortoises and freshwater turtles species. Observation conducted in Jalan Kartini (near Pasar Baru), Pasar Kemuning (Jatinegara), Jalan Barito (near Blok M Plaza) and Kemang. The percentage of turtles dealers compared to other dealers in every location is less than 20%. There are 49 species of tortoise and freshwater turtles observed in all locations, comprises of 33.33% species from Indonesia and 66.67% species from foreign countries. The number of individuals observed is 264 heads. Foreign species dominated the market compared to local species, except for Pasar Kemuning Jatinegara. Very common species observed are 3 local species *Cuora amboinensis*, *Siebenrockiella crassicollis* and *Heosemys spinosa*; and 2 foreign species *Trachemys scripta elegans* and *Pelodiscus sinensis*. There are 5 species commonly observed, which are 2 local species *Macrochelodina rugosa* and *Notochelys platynota*; and 3 foreign species *Chelydra serpentina*, *Morenia ocellata* and *Ocadia sinensis*. The lowest price is for *Cuora amboinensis* and *Trachemys scripta elegans* which is IDR 10,000. The highest price is for *Astrochelys radiata*, IDR 32 million

in Kemang and IDR 35 million in Jalan Kartini (equals \$ 3.368,4 and \$ 3.684,2 for exchange rate \$ 1 = IDR 9,500). Three protected species of Indonesia observed in location, which are *Carettochelys insculpta*, *Batagur baska* and *Orlitia borneensis*

Stuart, B. L. and J. Thorbjarnarson. 2003. Biological prioritization of asian countries for turtles conservation. Chelonian Conservation and Biology 4(3): 642-647.

A recent conservation assessment by IUCN recognized half of the Asian tortoise and freshwater turtle species to be Endangered or Critically Endangered, primarily due to overexploitation for food and medicinal purposes. To prioritize where in Asia the most urgent attention toward conserving wild turtle populations may be needed, we used recently updated information to rank Asian countries according to the richness, endemism, and threat level of their turtle faunas.

The results of this biological analysis ranked China, Vietnam, Myanmar, and Indonesia as the top four priority countries in Asia for turtle conservation activities. China ranked highest in all three categories of richness, endemism, and threat level.

Tabaka, C. 2004. Differentiating male and female batagur baska (river terrapin).

van Dijk, P. P., B. Stuart and A. Rhodin, Eds. 2000. Asian turtle trade: Proceedings of a workshop on conservation and trade of freshwater turtles and tortoises in asia. Chelonian research monographs, number 2. pp.

Walter, O. 2000. A study of hunting and trade of freshwater turtles and tortoises at danau sentarum. Borneo Research Bulletin.

A study of hunting and trade in the species of non-marine turtles and tortoises (Order Chelonia) indige-

nous to Danau Sentarum National Park (DSNP) was undertaken during the summer months of 1995. Research revealed that the trade targets three species of softshelled turtles (*Amyda* (formerly *Trionyx*) *cartilaginea*, *Dogania subplana* and *Pelochelys bibroni*) and the Malaysian giant tortoise *Orlitia borneensis*.

Widagti, N. 2007. Studi populasi kura-kura jenis *Cuora amboinensis* di kawasan dilindungi (Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai) dan kawasan tereksploitasi (rRau). Magister Sains Tesis. Universitas Indonesia, Depok.

Young, J. E., A. Georges, J. S. Doody, P. B. West and R. L. Alderman. 2004. Pivotal range and thermosensitive period of the pig-nosed turtle, *Carettochelys insculpta* (testudines: Carettochelydidae), from northern australia. Can. J. Zool. 82: 1251–1257.

Agenda Pertemuan/Pelatihan

Amphibian Ark Husbandry Woskhop

Setelah tertunda tahun lalu, Amphibian Husbandry Workshop yang digelar oleh ARK bekerjasama dengan TSI rencananya akan diadakan tanggal 9-11 Maret 2010 di Taman Safari Indonesia Cisarua. Kegiatan ini akan berisi tiga hari pelatihan mengenai bagaimana menangkarkan amfibi. Garis besar materi berisi Pengetahuan Dasar Pemeliharaan antara lain kualitas air, pencahayaan, reproduksi, pakan, biosecuritas, kesehatan, dan nutrisi. Instruktur merupakan orang-orang yang berpengalaman di bidang pemeliharaan amfibi yaitu Ron Gagliardo (Amphibian Ark), R. Andrew Odum (Toledo Zoo), dan Mike Ready (Sandfire Dragon Ranch). Semua materi akan disajikan dalam bahasa Inggris. Tunggu kabar selanjutnya melalui milis forum_herpetologi_indonesia@yahooroups.com.

Simposium Amfibi di ATBC 2010 Bali

Pada tanggal 9-13 Juli 2009 akan diadakan pertemuan Association of Tropical Biology & Conservation di Bali (<http://www.atbc2010.org>). Satu simposium yang berhubungan dengan amfibi dijadwalkan akan ada dalam pertemuan ini yaitu: *Amphibian Population Declines In Tropical Asia & Australia: Differences, Similarities And Lessons Learned* yang dikoordinasikan oleh Mirza D. Kusrini dan Jodi L. Rowley. Para peminat herpetofauna yang ingin berpartisipasi dalam ATBC dapat mengirimkan abstrak kepada Panitia ATBC paling lambat 15 Februari 2010. Abstrak yang tidak sesuai dengan simposia namun memenuhi syarat masih memungkinkan di presentasikan atau sebagai poster dalam sesi terbuka yang dijadwalkan minimal terdiri dari 5 sesi.

Pertemuan PHI 2010

Pertemuan Perhimpunan Herpetologi Indonesia berdasarkan jadwal akan dilaksanakan tahun 2010 ini. Kemungkinan besar Pertemuan PHI akan diadakan di Depok dengan tuan rumah Departemen Biologi Universitas Indonesia pada bulan Agustus 2010. Bila tidak memungkinkan, Fakultas Kehutanan IPB akan kembali menjadi tuan rumah pertemuan ini. Kabar selanjutnya akan dikirim melalui milis forum_herpetologi_indonesia@yahooroups.com.

FEJERVARY, Sumbangan Hungaria Untuk Herpetologi

Mirza Dikari Kusrini

Fakultas Kehutanan IPB

Pernahkah Anda bertanya-tanya, apa arti atau sejarah dari suatu nama? Penamaan suatu jenis memang sangat khas, memiliki sejarah yang panjang dan seringkali subjektif berdasarkan orang yang mendeskripsikannya. Penamaan jenis bisa merujuk dari sifat-sifat yang melekat pada jenis tersebut, suatu karakteristik khas atau bahkan berdasarkan nama seseorang sebagai penghargaan atas kiprahnya di bidang tertentu.

Biasanya, penamaan berdasarkan penghargaan orang ini melekat pada nama spesies. Misalnya *Leptobrachium hasseltii* yang merujuk pada Johann Coenraad van Hasselt, seorang naturalis asal Belanda yang banyak bekerja di Indonesia, *Limnonectes kuhlii* yang merujuk pada Heinrich Kuhl, yang juga berasal dari Belanda, *Rhacophorus reinwardtii* yang merujuk pada nama C.G. Reindwart, seorang pendiri MZB. Atau *Fejervarya iskandari* yang merujuk pada herpetologist asal Indonesia Prof D.T. Iskandar.

Beberapa tahun yang lalu ketika presentasi di suatu seminar di luar negeri dengan topik mengenai perdagangan katak konsumsi terutama dari jenis *Fejervarya cancrivora*, tiba-tiba penulis dihampiri oleh seorang pemudi yang dengan sangat antusias menyatakan terima kasih karena berkat presentasi tersebut dia mengetahui bahwa seorang ahli zoology dari Hungaria, nega-

ranya, telah mendapatkan penghormatan menjadi nama genus. Tadinya, tidak terpikir sama sekali bahwa penamaan Fejervarya berasal dari penamaan seseorang, sehingga saya cukup terkejut dan senang mendapatkan informasi tersebut.

Fejervarya sendiri dianggap sebagai katak sejati dari Asia dan penamaan genus ini diusulkan tahun 1915 oleh István József Bolkay (atau dikenal juga dengan nama Stephan Bolkay), seorang naturalis dari Yugoslavia yang berdarah Hungaria. Walaupun demikian penamaan ini tidak diadopsi secara luas karena genus *Fejervarya* masuk ke dalam *Rana*. Penelitian kemudian membuktikan bahwa ada perbedaan antara *Fejervarya* dan *Rana* sehingga katak-katak yang berasal dari Asia dan tadinya masuk ke dalam genus *Rana* menjadi berubah.

Pencarian siapa itu Fejervary, asal muasal nama Fejervarya melalui internet menghasilkan beberapa temuan yang menarik. Untunglah nama keluarga di Eropa bertahan sampai ratusan tahun sehingga penelusuran relatif mudah dibandingkan misalnya mencari asal usul orang Indonesia yang seringkali tanpa nama keluarga atau memiliki nama belakang yang bukan nama keluarga.

Pencarian melalui google dengan kata Fejervary menemu-



kan tautan kepada **Codex Fejérváry-Mayer** yang merupakan Aztec Codex dari Meksiko tengah. Codex adalah semacam manuskrip yang ditulis tangan yang merupakan asal muasal buku modern. Codex ini rupanya dikoleksi oleh Gabriel Fejérváry (1780–1851) dari Hungaria.

Tautan terbanyak dari Fejervary adalah tentang **Fejervary Park and Zoo** di Iowa, Amerika Serikat. Kebun binatang ini sejarahnya berawal dari sumbangan seseorang bernama Celestine Fejervary yang kembali ke Budapest, Hungaria pada tahun 1902. Celestine menghibahkan tanah warisan dari ayahnya Nicholas Fejervary yang merupakan politikus Hungaria yang

berimigrasi ke Amerika Serikat. Lalu Fejervary mana yang mendapat kehormatan sebagai nama genus katak Asia ini?

Kemungkinan besar

adalah Baron **Géza von Gyula Fejérvary Komlós-Keresztes**

yang menjadi sumber penamaan ini. Geza yang merupakan teman baik dari Stephen Bolkay, lahir di Budapest tanggal 25 Juni 1894, dan merupakan anak yang sangat pintar. Pada umur 16 tahun, beliau menuliskan tulisan ilmiah pertama mengenai zoology. Geza lahir dari keluarga ningrat, kakaknya adalah Baron **Géza**

Fejérvary I yang pernah menjadi Perdana Menteri Hungaria. Geza kecil sekolah di Swiss, Wina dan Budapest. Tahun 1913 Geza menjadi asisten magang dengan Mehely Lajos, yang memegang bagian amfibi dan reptil di Departemen Zoologi dari Museum Nasional

Hungaria sambil meneruskan sekolahnya di bidang zoologi dan kedokteran. Mehely kemudian menjadi professor di Universitas Budapest dan posisinya di museum digantikan oleh Fejérvary.

Di bawah bimbingan Mehelyi, Fejérvary kemudian mendapatkan gelar doktor di tahun 1917. Fejérvary bekerja di Museum sampai tahun 1930 dimana kemudian ia pindah menjadi professor di Universitas Pécs. Tanggal 2 Juni 1932, Fejérvary meninggal akibat gagal jantung setelah menjalani operasi batu empedu beberapa hari sebelumnya.

Fejérvary meninggalkan setumpuk pekerjaan, dan dua orang anak. Majalah Nature menuliskan dalam obituarinya “*too early deprives zoological science of a worker rich in both accomplishment and promise, and his colleagues of a charming and*

helpful friend.” Istrinya, AM Fejérvary-Láng, seorang doktor di bidang paleontologi kemudian menggantikan pekerjaannya di museum dan melanjutkan penelitian Fejérvary mengenai osteologi dari katak.

Sumber:

Anonim. 2009. *Fejervarya*. [\[en.wikipedia.org/wiki/Fejervarya\]](https://en.wikipedia.org/wiki/Fejervarya). 19 January 2010.

Anonim. 1932. Obituary Baron G. J. De Fejérvary. *Nature* 130: 120

Simon AL. 1998. *Made in Hungary*. Simon Publications. Safety Harbor, FL. 456 p.



Fejervarya limnocharis di Cipeuteuy (Foto oleh: K3AR)